

PENYUSUNAN SUPLEMEN BUKU PAKET A DAN PAKET B DENGAN BERORIENTASI PADA PERMASALAHAN KEHIDUPAN

Oleh : Sodik A. Kuntoro

I. Pendahuluan

Sesuai dengan teori belajar orang dewasa terdapat kecenderungan bahwa orang dewasa dalam belajar menuntut perlakuan yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa secara umum sudah memiliki konsep diri yang matang, kaya dengan pengalaman, memiliki peranan sosial dalam masyarakat, memiliki kebutuhan yang terkait dengan peningkatan keberhasilan dalam peran sosialnya terutama keberhasilan dalam keluarga dan pekerjaannya. Dalam kegiatan belajar orang dewasa menuntut perlakuan yang menghargai pada dirinya sebagai pribadi, menghargai pada pengalaman yang dimiliki sebagai bagian dari dirinya. Orang dewasa tertarik dan siap belajar sesuatu yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan keberhasilan dalam peran sosialnya yaitu keberhasilan kehidupan keluarga dan pekerjaannya. Karakteristik semacam ini harus memperoleh perhatian dalam pengembangan kegiatan pendidikan orang dewasa, baik pengembangan bahan-bahan (buku) pembelajaran.

Metodologi pembelajaran seperti yang digunakan dalam pendidikan formal bagi anak-anak dan buku-buku pelajaran semacam sekolah formal sudah tidak sesuai lagi bagi pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa pada umumnya merasa tidak senang dan malu jika mereka harus belajar seperti model anak-anak dalam sekolah formal. Dengan metode pendidikan semacam sekolah formal yang bersifat didaktik-metodik bagi anak-anak akan mengakibatkan orang dewasa sebagai siswa merasa kurang dihargai kemandirian dan pribadinya. Dan dengan mempelajari buku-buku pelajaran semacam buku-buku sekolah formal akan mengakibatkan orang dewasa merasa belajar yang tidak berguna bagi pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Dalam praktik di lapangan sering kita masih menemukan kegiatan pendidikan orang dewasa yang masih menggunakan metodologi pembelajaran seperti anak-anak. Begitu juga buku-buku pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model buku-buku pendidikan formal pesekolahan. Kegiatan kejar paket A dan kejar paket B sebagai program belajar bagi orang dewasa pada umumnya masih diwarnai oleh model metodologi

pembelajaran dan penggunaan buku-buku pelajaran sebagaimana yang digunakan dalam pendidikan persekolahan. Keadaan semacam ini yang menyebabkan kurang berhasilnya program kejar paket A dan kejar paket B dalam menarik orang dewasa sebagai siswa (warga belajar) untuk mengikuti dan melaksanakan program belajarnya.

Banyak alasan yang dinyatakan oleh warga belajar sebagai rasionalisasi penolakan terhadap ajakan mengikuti program kejar paket A dan kejar paket B. Alasan-alasan yang sering muncul dan kita dengar antara lain: anaknya masih belum tidur dan tidak dapat ditinggal pergi, masih melaksanakan tugas di dapur untuk menyiapkan masakan bagi keluarganya, dan tidak ada orang lain yang menunggu rumah jika mereka harus pergi belajar, masih sibuk mengusahakan kegiatan matapencarian. Ini semua sebenarnya merupakan bentuk rasionalisasi dari keengganan atau kurang berminat mengikuti program kejar paket A atau kejar paket B.

Para tutor (fasilitator) merasakan bagaimana sulitnya mendorong dan merangsang, atau mengajak warga belajar agar secara sukarela mengikuti program kejar paket A dan kejar paket B yang dilaksanakan di desanya. Lemahnya minat belajar warga belajar pada gilirannya juga mengakibatkan turunnya mental dan semangat mengajar para tutor. Para tutor pada umumnya merasakan suatu beban yang berat untuk menghadapi kondisi belajar semacam itu. Lebih-lebih karena tidak adanya fasilitas dan perangsang yang memadai bagi para tutor maka mereka merasakan beban yang sangat berat.

Untuk memecahkan permasalahan lemahnya minat dan kondisi belajar program kejar paket A dan kejar paket B maka perlu dikembangkan metodologi pembelajaran yang lebih cocok bagi pendidikan orang dewasa dan penggunaan buku-buku pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pemecahan masalah kehidupan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan dalam praktik dilaksanakan secara simultan. Namun demikian dalam tulisan ini lebih diarahkan pada pembicaraan mengenai buku-buku pembelajaran program kejar paket A dan kejar paket B yang terdapat permasalahan yang harus dipecahkan.

II. Kelemahan Buku Paket A dan Perlunya Pembuatan Suplemen

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa orang dewasa sebagai siswa membutuhkan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya dan penggunaan buku-buku pelajaran yang relevan dengan kebutuhan pemecahan masalah kehidupan. Buku-buku pelajaran seperti buku-buku anak-anak di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama sudah tidak sesuai lagi karena tidak terkait dengan kebutuhan orang dewasa untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Orang dewasa sebagai siswa merasa kurang memperoleh manfaat dari belajar dengan menggunakan buku-buku semacam itu. Mereka menginginkan mempelajari materi pelajaran yang secara konkrit berguna bagi peningkatan kualitas kehidupan dan matapencariannya. Oleh karena itu kegiatan belajar tidak harus menggunakan buku dan lebih-lebih buku-buku yang isinya tidak memiliki muatan permasalahan dan kebutuhan warga belajar setempat.

Buku-buku paket A sebagai bentuk materi program kejar paket A disusun secara nasional dan dipergunakan di semua daerah dengan kondisi daerah dan warga belajarnya yang berbeda-beda. Sering isi buku-buku kejar paket A tersebut tidak relevan dengan permasalahan dan kebutuhan warga belajar masyarakat setempat. Oleh karena itu apabila dalam kegiatan belajar program kejar paket A hanya dipergunakan buku-buku paket A yang dicetak secara nasional itu maka hasilnya akan dirasakan kurang menarik bagi warga belajar.

Adanya penyediaan buku-buku kejar paket A secara nasional itu mungkin terdorong oleh adanya tuntutan untuk penyetaraan program kejar paket A dengan Sekolah Dasar dan program kejar paket B dengan Sekolah Menengah Pertama. Kecenderungan bias ke program penyetaraan ini tampaknya lebih mendorong materi pelajaran dan buku pelajaran program kejar paket A dan kejar paket B lebih mengacu pada program sekolah formal. Lebih-lebih jika metodologi pembelajaran yang digunakan juga menggunakan metodologi didaktik seperti anak-anak, maka dalam keadaan seperti itu program kejar paket A dan kejar paket B menjadi sama dengan sekolah formal. Dengan begitu maka program kejar paket A dan paket B kehilangan karakteristiknya sebagai model pembelajaran bagi orang dewasa.

Sebenarnya tujuan program kejar sudah tersurat secara jelas dalam arti kejar ialah singkatan dari bekerja dan belajar. Ini berarti dalam

program kejar apa yang penting adalah bukan semata-mata belajar membaca, menulis, dan berhitung (3R) sebagaimana di sekolah dasar. Tetapi lebih dari itu tujuan program kejar juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan baik bagi kelompok (masyarakat) maupun individu. Terdapat tiga aspek tujuan program kejar paket A, yaitu: 1) meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan lain yang setara dengan penguasaan pengetahuan di sekolah dasar, 2) mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk mencari matapencarian dan pendapatan, 3) mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seperti kesehatan, kebersihan, gizi, lingkungan, baik kelompok maupun individu.

Jika program kejar paket A dan paket B konsisten dengan tujuan di atas maka program pembelajarannya harus memiliki karakteristik tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga metodologi pembelajaran dan buku-buku pembelajaran yang digunakan harus sejalan dengan tujuan di atas. Dengan tidak melupakan tujuan penyetaraan program kejar paket A dan paket B seharusnya tetap mempertahankan karakteristik dasarnya ialah makna kejar yang berarti belajar dan bekerja. Oleh karena itu kurikulum program kejar paket A dan kejar paket B harus dikembangkan atas dasar kebutuhan dan permasalahan konkrit yang benar-benar dihadapi oleh warga belajar. Bahan pelajaran, dengan demikian, harus disusun atas dasar permasalahan kehidupan yang betul-betul dihadapi oleh warga belajar setempat.

Kelemahan buku-buku paket A yang disusun secara nasional itu perlu diatasi dengan bentuk pembuatan suplemen bahan pembelajaran yang memiliki muatan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh warga belajar setempat. Bahan pembelajaran suplemen (pelengkap) ini tidak perlu disusun seperti model buku, tetapi lebih mudah dan pragmatis apabila disusun dalam bentuk lembaran-lembaran terpisah berdasarkan permasalahan atau tema-tema permasalahan yang terdapat di masyarakat setempat.

III. Penyusunan Suplemen Buku Paket A dan Paket B

Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa antara lain menyebut orientasi orang dewasa untuk belajar adalah berpusat pada kehidupan, oleh karena itu unit-unit belajarnya harus disusun dari situasi kehidupan bukan atas dasar matapelajaran (Knowles: 1979). Hal ini mengan-

dung pengertian bahwa materi pembelajaran program belajar orang dewasa harus diangkat dari permasalahan kehidupan yang benar-benar dirasakan sebagai masalah oleh masyarakat setempat. Materi pembelajarannya bukan buku matapelajaran seperti buku matapelajaran berhitung, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial dan lainnya. Disebutkan juga bahwa metodologi inti bagi pembelajaran orang dewasa adalah analisis pengalaman, karena orang dewasa sebagai siswa sudah kaya dengan pengalaman yang bermanfaat sebagai sumber belajar (Knowles: 1979). Orang dewasa pada umumnya merasa senang apabila diajak mendiskusikan pengalaman yang mereka miliki, sebab dengan cara itu mereka merasa memperoleh penghargaan dan kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya mengenai permasalahan kehidupan yang mereka hadapi. Paulo Freire mengajukan model pembelajaran hadap masalah (problem posing education) untuk mengembangkan kesadaran kritis dan pemecahan masalah melalui aktivitas praksis yaitu refleksi dan aksi (Freire, 1977). Baik Knowles maupun Freire memiliki kesamaan dalam menekankan metodologi pembelajaran orang dewasa pada pemecahan masalah konkrit yang benar-benar dihadapi oleh warga belajar.

Penyusunan bahan pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh warga belajar harus dimulai dengan kegiatan survei di lapangan tentang kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di masyarakat setempat di mana warga belajar itu berada. Hasil penemuan tentang permasalahan yang dihadapi warga belajar ini selanjutnya dijadikan tema-tema permasalahan yang diangkat menjadi materi pembelajaran. Jika hasil kegiatan survei dilapangan diketemukan 60 buah permasalahan kehidupan maka dari itu dapat disusun 60 buah bahan pembelajaran.

Bahan pembelajaran yang disusun berupa gambar poster sebagai bahan untuk kegiatan diskusi kelompok dalam rangka memahami permasalahan kehidupan warga belajar dan bahan bacaan sebagai bahan untuk belajar membaca dan menulis. Bahan pembelajaran yaitu gambar poster dan lembar bacaan ini dapat disusun oleh suatu tim dengan melibatkan para tutor program kejar paket A dan kejar paket B.

Gambar poster sebagai bahan diskusi kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar, dari setiap tema permasalahan dibuat dua gambar poster yaitu yang pertama; adalah gambar poster yang menggambarkan kondisi kehidupan yang kurang baik yang sekarang ada,

dan kedua; adalah gambar poster yang menggambarkan kondisi kehidupan yang lebih baik yang ingin dicapai. Pada bagian bawah setiap gambar poster dituliskan kalimat tematis yang merangsang warga belajar untuk mendiskusikan tema tersebut. Contoh gambar poster yang dibuat oleh tutor program kejar paket A di Kalurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta dapat dilihat pada lampiran (hal. 8). Berdasarkan hasil survei para tutor kejar paket A di dusun Wirosaban Kalurahan Sorosutan masih terdapat permasalahan kebersihan lingkungan rumah. Di dusun tersebut masih terdapat beberapa warga dusun yang menempatkan ternak kerbau dan kandangnya di depan dekat rumah, sehingga menimbulkan kondisi perumahan dan tempat tinggal yang kotor dan kurang indah.

Berdasarkan permasalahan kondisi rumah yang kotor dengan kandang ternak ini maka dibuat dua buah gambar poster. Pertama, gambar poster yang menggambarkan kondisi rumah yang kotor dengan adanya kandang kerbau di depan dekat rumah. Di bagian bawah gambar poster ini dituliskan kalimat tematis yang berbunyi: "Lingkungan yang kotor menimbulkan penyakit".. Kedua, gambar poster yang menggambarkan kondisi rumah yang bersih dengan kandang kerbau yang diletakkan di belakang jauh dari rumah. Di bagian bawah gambar poster ini dituliskan kalimat tematis yang berbunyi: "Lingkungan yang bersih membuat sehat".

Gambar poster seperti di atas digunakan sebagai bahan diskusi kelompok. Tujuan diskusi kelompok adalah agar warga belajar menyadari kondisi lingkungan rumah yang kurang sehat yang sebenarnya masih terdapat di dusunnya dan selanjutnya mendorong warga belajar untuk meningkatkan kesehatan dan keindahan rumah dengan membuat kandang ternak yang bersih sedikit jauh dari rumah.

Di samping gambar poster sebagai bahan diskusi kelompok, suplemen yang perlu dibuat adalah lembar bacaan. Lembar bacaan dipergunakan sebagai bahan belajar membaca dan menulis dan disusun atas dasar permasalahan kehidupan yang dijadikan tema pembelajaran seperti tema yang dipergunakan untuk bahan diskusi kelompok. Sebagaimana gambar poster untuk diskusi bahan bacaan juga diarahkan *pertama* pada deskripsi mengenai realitas kehidupan warga belajar yang dipandang sebagai permasalahan. Deskripsi permasalahan kehidupan yang mereka hadapi dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran masyarakat akan permasalahan kehidupan yang menghambat kemajuan dan mendorong motivasi

untuk memecahkan masalah tersebut. *Kedua*; bahan bacaan memuat pemikiran alternatif untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi, sehingga warga belajar memperoleh pemikiran mengenai jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena bahan bacaan ini disusun berdasarkan tema-permasalahan kehidupan mereka sendiri maka dengan membaca bahan bacaan itu warga belajar akan merasakan seperti membaca atau memahami kondisi dan permasalahan kehidupan mereka sendiri. Selanjutnya akan terdorong kemauan untuk melakukan perbaikan kehidupan menuju kehidupan yang lebih baik. Contoh bahan bacaan yang disusun oleh tutor program kejar paket A kalurahan Sorosutan tentang "Kebersihan Lingkungan" dapat dilihat pada lampiran (halaman 9).

Bahan suplemen yaitu gambar poster dan lembar bacaan seperti di atas dijelaskan dapat dipergunakan untuk melengkapi buku-buku paket A. Kelebihan bahan suplemen ini adalah bahwa materi pelajaran akan menjadi lebih terkait secara langsung dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh warga belajar. Dan dengan demikian siswa akan lebih tertarik atau berminat untuk mengikuti program kejar paket A yang diselenggarakan.

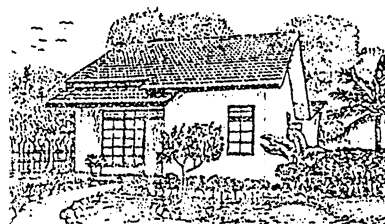
Penyusunan bahan suplemen semacam ini memerlukan tim ahli yang memahami tentang andragogi dan implementasinya di dalam praktik di lapangan. Tim ahli pembuat suplemen ini juga harus melibatkan tutor kejar paket A dan paket B setempat agar mereka menjadi memahami tentang implementasi teori baru tentang andragogi.

Lampiran: 1a

KEBERSIHAN LINGKUNGAN



Lingkungan yang kotor
menimbulkan penyakit.



Berubahlah dengan lingkungan sehat

Lingkungan yang bersih
membuat sehat

Lampiran: 1b

PERTANYAAN YANG HARUS DIJAWAB DALAM DISKUSI

1. Apakah saudara setuju dengan ungkapan "lingkungan yang kotor dapat mendatangkan penyakit dan lingkungan yang bersih membuat sehat"?
2. Mengapa atau apa alasannya?
3. Bandingkan antara keuntungan dan kerugiannya bila menempatkan kandang ternak (kerbau) di dekat depan rumah?
4. Bagaimana caranya agar kandang ternak itu bersih dan lingkungan rumah kita sehat?

TUJUAN DISKUSI

1. Warga belajar mengembangkan kesadaran terhadap situasi yang dihadapi dengan permasalahannya sendiri.
2. Warga belajar dapat mengembangkan kemampuan berfikir, berbicara, dan berbuat ke arah pencapaian kebersihan lingkungan.
3. Warga belajar dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara kelompok untuk meningkatkan kebersihan lingkungan.
4. Warga belajar dapat menentukan tindakan yang dapat dilakukan sendiri dengan tepat.
5. Warga belajar dapat menentukan tindakan yang dilakukan secara gotong royong.

(Tutor uji coba kejar paket A desa Sososutan)

Lampiran: 2

Bahan Bacaan

KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Di dusun Wirosaban masih banyak penduduk yang memelihara ternak seperti kambing, kerbau, lembu, itik dan lain sebagainya. Lembu dan kerbau sangat penting untuk pertanian, sebab kotorannya dapat untuk pupuk dan tenaganya untuk membantu petani membajak sawah.

Penduduk dusun Wirosaban masih ada yang menempatkan kandang ternaknya di dekat rumah, sebab pekarangan yang dimiliki peternak rata-rata kurang dari 200 meter persegi. Dengan adanya kandang ternak (kerbau) dekat rumah lingkungan menjadi kotor dan kurang sehat, bila peternak tidak rajin membersihkan kandang, sebab kotoran ternak banyak dihindangi lalat yang dapat menyebarkan berbagai penyakit dan bau kotoran juga sangat mengganggu.

Maka alangkah baiknya bila peternak yang memiliki pekarangan yang luas menempatkan kandang ternaknya agak jauh dari rumah lebih kurang 100 meter dari rumah. Bagi peternak yang pekarangannya sempit dapat menempatkan kandang ternaknya dekat rumah tetapi harus rajin membersihkan kandangnya setiap hari. Kalau penduduk Wirosaban sudah dapat melakukan seperti di atas, maka lingkungan Wirosaban akan bersih, rapi, indah, dan sehat.

(Dibuat oleh: tutor kejar paket A desa Sososutan, bahan uji coba Proyek Pendidikan Non Formal, Direktorat Pendidikan Masyarakat bekerjasama dengan Jurusan PLS FIP IKIP Yogyakarta, 1993)

DAFTAR PUSTAKA

- BPKP - Jaya Giri. 1990. Lembang: BPKP
Jaya Giri
- Depdikbud. 1989. *Petunjuk Teknis Program
Kejar Paket A dan Program Kejar
Usaha*. Jakarta: Depdikbud.
- Freire. Paulo. 1977. *Pedagogy of The
Oppressed*, New Zealand: Penguin
Books Australia Ltd.
- Hall. Budd L. and Kidd. J. Roby. 1978.
Edult Learning: A Design for Action.
Oxford: Pergamon Press.
- J R Kidd. 1977. *How Adult Learn*. New
York: Association Press
- Knowles. Malcom S. 1979. *The Adult Learn-
er: A Neglected Species*.
Houston: Gulf Publishing Co.
1980. *The Modern Practice of Educa-
tional from Paedagogy to Andragogy*.
New York: Revised and Updated.
- Kuntoro. Sodik. A. 1985. *Dimensi Manusia
dalam Pemikiran Pendidikan*. Yogya-
karta: Nur Cahaya.
- Margono Slamet (penghimpun). *Penyuluhan
Pertanian*. Bogor: IPB
- Srinivasan. Lyra. 1979. *Perspective on Non
Formal Adult Learning*. New York:
World Education.
- Zainuddin Arif. 1986. *Andragogi*. Bandung:
Angkasa.